

**PEMAKNAAN ALAM
DALAM CERPEN-CERPEN KORRIE LAYUN RAMPAN:
KAJIAN PASTORAL DAN APOKALIPTIK**

**THE MEANING OF NATURE
IN KORRIE LAYUN RAMPAN'S SHORT STORIES:
PASTORAL DAN APOKALIPTIK STUDY**

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: kurniadiyan2018@gmail.com

*)Naskah diterima: 13 Februari 2023; direvisi: 17 Maret 2023; disetujui: 15 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini membahas makna alam yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan. Cerpen-cerpen tersebut berjudul "Danau Beluq", "Sungai Melengen", "Batun Kokoq", "Dilang Puti", "Ngerangkau", dan "Wengkay". Dengan teori ekokritik sastra, penelitian ini menganalisis cerpen-cerpen melalui narasi pastoral dan apokaliptik. Analisis narasi pastoral ditunjukkan melalui konstruksi *acardia* berupa unsur nostalgia yang menampilkan kondisi alam, berupa hutan dan sungai, yang ideal di masa lalu. Unsur nostalgia juga ditampilkan melalui cerita asal usul sebuah danau. Konstruksi *acardia* berupa karakter *bucholic* ditunjukkan melalui mata pencaharian penduduk setempat, yaitu berhuma, peladang, dan nelayan. Narasi apokaliptik ditunjukkan melalui unsur karakter tokoh yang bervisi alam yang berusaha menghentikan kapitalis. Analisis juga menunjukkan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh faktor eksternal yang masuk ke masyarakat setempat. Cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan menunjukkan kritik terhadap alam yang semula ideal kemudian mengalami kerusakan oleh pihak eksternal.

Kata kunci: alam, pastoral, apokaliptik

Abstract

*This research discusses the meaning of nature in Korrie Layun Rampan's short stories "Danau Beluq", "Sungai Melengen", "Batun Kokoq", "Dilang Puti", "Ngerangkau", and "Wengkay". This study analyzes short stories through pastoral and apocalyptic narratives using the theory of literary ecocriticism. The study uncovered that nostalgic elements that portray ideal natural conditions, such as forests and rivers, in the past are used to represent pastoral narratives through the development of *acardia*. Nostalgic elements were also displayed through the story of the origin of a lake. The local population's livelihoods, namely farming, cultivating, and fishing, were used to build a bucolic *acardia*. The apocalyptic narrative was shown through characters with natural visions trying to stop the capitalists. The analysis also found that outside forces that entered the neighborhood contributed to natural harm. Korrie Layun Rampan's short stories criticized nature, which was once perfect but was later harmed by outside forces.*

Keywords: nature, pastoral, apocalyptic

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dengan alam. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk banyak tujuan, seperti perekonomian, kesehatan, teknologi, sumber daya, ilmu pengetahuan, kepercayaan, budaya, dan sebagainya (Rambo dalam Sudikan (2016:166)). Pemanfaatan tersebut berupa eksplorasi yang memperhatikan keseimbangan alam sampai dengan eksplorasi alam yang mengakibatkan berbagai kerusakan alam. Eksplorasi alam dilakukan melalui berbagai cara oleh manusia. Dewi (2015:389) menjelaskan bahwa upaya manusia untuk meningkatkan kehidupan di alam semesta justru menjadi paradoks yang justru mengancam keberadaan alam. Manusia seharusnya mengeksplorasi alam secara arif. Pemanfaatan alam yang arif oleh manusia akan berdampak luas untuk pengembangan individu dan masyarakat setempat. Poerwanto (2008:viii) menjelaskan bahwa keselarasan hubungan manusia dengan lingkungan fisik, bukan hanya dapat dipakai untuk mengembangkan daya dukung alam, tetapi dapat dipakai untuk mengembangkan diri manusia dan masyarakat.

Alam telah menjadi bagian dalam karya sastra. Hal tersebut ditampilkan melalui banyaknya sastrawan, termasuk penyair, yang menggunakan diksi alam dalam karya sastranya seperti hutan, laut, pohon, dan satwa. Sudikan (2016:9) menjelaskan bahwa sastra pada waktu yang lalu ialah wajah alam masa lalu. Sementara itu, wajah alam masa kini ialah wajah alam pada masa kini. Sastra memerlukan alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Sementara itu, alam memerlukan sastra sebagai alat konservasinya.

Demikian pula bagi pengarang Kalimantan Timur banyak yang mengambil alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastranya. Kerusakan alam menjadi

tanggung jawab manusia yang telah mengeksploitasi alam. Penelitian ini difokuskan pada peranan manusia dalam kaitannya dengan alam yang mengakibatkan kerusakan alam di sekitarnya. Oleh karena itu, masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah bagaimana makna alam bagi manusia yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan melalui kajian pastoral dan apokaliptik? Tujuan penelitian adalah menjelaskan makna alam bagi masyarakat setempat yang ditampilkan dalam cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan melalui kajian pastoral dan apokaliptik.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori ekokritik untuk mengetahui bentuk-bentuk kerusakan alam dan faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan alam. Sastra ekologis ialah suatu pilar pemahaman sastra yang berupaya menangkap pesan ekologis dalam sastra (Endraswara 2016:6). Sudikan (2016:187) mengungkapkan bahwa ekokritik menjelaskan mengenai kerusakan lingkungan terjadi sebagai akibat pandangan antroposentris manusia. Antroposentris ialah asumsi atau pandangan bahwa kepentingan manusia merupakan prioritas yang lebih tinggi daripada non-manusia (Sudikan, 2016:187). Perspektif antroposentris menelurkan isu imperialisme ekologi yang merujuk pada perampasan dengan kekerasan. Imperialisme ekologi terdapat dalam tiga bentuk (1) dualistik pemikiran yang terus menerus dalam struktur sikap manusia terhadap lingkungan, (2) biokolonisasi, implikasi luas biopolitik dalam eksperimen teknologi Barat saat ini dan kecenderungan-kecenderungannya, (3) rasisme lingkungan, yang mengakibatkan penindasan yang satu terhubung oleh penindasan yang lain (dalam Sudikan, 2016:188). Dijelaskan pula bahwa ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra.

Ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan dalam pengertian yang lebih luas (Sukmawan, 2015:7). Secara operasional, ekokritik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang timbul akibat krisis lingkungan global beserta upaya praktis maupun teoretis untuk memperbaiki krisis tersebut (Dewi, 2016:24).

Dua hal dalam kaitannya dengan ekokritik sastra adalah sastra pastoral dan sastra apokaliptik. Sukmawan (2016:7–10) menjelaskan bahwa sastra pastoral adalah bentuk sastra yang melukiskan kehidupan yang tenang dan damai di kawasan pedesaan. Sastra pastoral mempunyai beberapa ciri, antara lain adanya karakter *bucolic* atau penggembala, berkonstruksi *arcadia* (adanya unsur nostalgia), mewacanakan *retreat* dan *return*. *Bucolic* atau penggembala memiliki kesamaan dengan mata pencaharian khas lainnya, yaitu petani, peladang, dan nelayan. *Retreat* ialah dimaknai sebagai pelarian manusia dari kebisingan, ketakteraturan, persaingan intrik, konflik, tekan, dan derasnya dinamika kehidupan kota dengan masyarakat mutakhirnya. *Retreat* berhubungan dengan kesadaran bahwa perubahan sikap dan perilaku yang lama ke sikap dan perilaku yang baru lebih baik. Sukmawan (2016:35–40) menjelaskan bahwa konstruksi *arcadia* terdiri atas unsur-unsur *idylls* (perwujudan gagasan, pemikiran, dan perilaku yang ideal), unsur nostalgia (elemen mendasar *arcadia*, menampilkan kehidupan desa yang ideal dan masa lalu), unsur *georgic* (menampilkan secara detil pekerjaan desa).

Sementara itu, sastra apokaliptik ialah salah satu jenis kearifan lingkungan dengan ciri khas adanya penarasian sejarah alam, tokoh pahlawan atau karakter yang bervisi alam, pengangkatan tema lingkungan, dan pemberian pengakuan atas keajaiban alam Sukmawan (2016:77).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan data dianalisis secara deskriptif. Bogdan dan Taylor (Moleong, 1993:3) menyebutkan metode kualitatif ialah penelitian yang datanya berbentuk deskriptif. Data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati. Metode ini ditujukan pada latar dan individu secara utuh. Oleh karena itu, penelitian kualitatif tidak dapat mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian sebagai sesuatu hal yang utuh.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengetahui bentuk posisi manusia dalam kaitannya dengan alam adalah sebagai berikut.

1. Menentukan sumber data penelitian, yaitu cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan, yang berjudul “Danau Beluq”, “Sungai Melengen”, “Batun Kokoq”, “Dilang Puti”, “Ngerangkau”, dan “Wengkay”.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kondisi alam melalui narasi pastoral dan narasi ekokritik.
3. Menganalisis faktor yang menyebabkan kerusakan alam dalam cerpen-cerpen tersebut.
4. Menentukan perspektif ekokritik terhadap kerusakan alam pada cerpen-cerpen tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Pastoral dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan

Cerpen “Danau Beluq”

Cerpen “Danau Beluq” menampilkan lingkungan alam yang menyatu dengan kehidupan manusia. Narasi pastoral yang termasuk konstruksi *arcadia* nostalgia ditampilkan melalui lingkungan alam yang

ideal. Pekerjaan manusia dapat berjalan baik karena dukungan alam. Proses bekerja bersanding harmonis dengan alam. Dalam cerpen tersebut ditunjukkan bahwa tanah di sekitar Danau Beluq tersebut sangat subur dengan sungai yang tidak akan habis airnya.

Aku yakin Danau Beluq memang berasal dari letusan gunung api.... Seluruh bagiannya seperti membentuk kerucut, dan jauh di arah lembah yang mengitarinya seakan menyusu udik sungai-sungai kecil yang menandakan bahwa sejak alam terkembang, sungai-sungai itu mengambil airnya dari gunung itu, dan sejak terjadinya danau, air danau itu menyerap di dalam tanah dan menjadi sumber abadi untuk anak sungai-sungai itu. (Rampan, 2013:36)

Kutipan tersebut menunjukkan lingkungan alam yang sangat ideal bagi kehidupan manusia. Sungai-sungai yang tercipta telah membuat manusia tidak khawatir kekurangan air.

Karakter *bucolic* ditampilkan melalui mata pencaharian penduduk setempat yang khas, yaitu berhuma. Karena kesuburan tanah di sekitar Danau Beluq penduduk dapat berhuma berbagai macam tanaman.

Tanah di sekitar situ sangat subur, dan sejak nenek moyang, para pehuma selalu menggunakan kesuburan itu untuk berladang dan berkebun palawija. Kebun buah-buahan merindang di arah tepi sungai-sungai yang mengitari danau itu, terutama buah durian, *lai*, *tuala*, atau *siwo* yang sudah berusia ratusan tahun. Jika musim buah tiba, buah-buahan itu dapat diambil siapa saja, karena takkan termakan oleh orang *lou* yang ada di situ (Rampan, 2013:36).

Alam sangat memanjakan manusia dengan kesuburannya. Pekerjaan manusia dapat berjalan lancar karena dukungan alam. Masyarakat yang berhuma dapat berladang dan berkebun palawija secara terus menerus karena kesuburan tanah di lingkungan mereka. Sementara itu, sumber buah-buahan juga tidak akan pernah habis. Hubungan alam dan manusia ditunjukkan sangat harmonis.

Unsur konstruksi *acardia* nostalgia juga ditampilkan melalui legenda, yaitu cerita asal usul terjadinya Danau Beluq. Danau Beluq berasal dari *lou* yang hancur karena kutukan dewa. Air mata penduduk *lou* jatuh ke bumi dan membentuk sebuah danau.

Kata nenekku danau itu berasal dari *lou* yang hancur karena warganya dikutuk para dewa oleh kuwalat karena perbuatan mereka mempersembahkan kucing di dalam kurungan ayam. mereka mengutuk warga *lou* dan memusnahkan semuanya sehingga air mata semua warga yang meminta belas kasihan tumpah ke bumi dan membentuk sebuah danau (Rampan, 2002:58).

Cerpen "Sungai Melengen"

Lingkungan alam yang ideal ditampilkan pada cerpen "Sungai Melengen". Narasi pastoral konstruksi *acardia* nostalgia ditampilkan melalui kondisi ideal air sungai Melengen yang jernih hingga terlihat dasar sungainya, yang digunakan untuk keperluan sehari-hari.

Pertama kali aku mengenal Sungai Melengen saat usiaku lima tahun. Kakek membawaku pagi-pagi sekali untuk mengangkat bubu. Aku terpesona di tepi sungai itu, airnya jernih kemerah-merahan, dan ikan-ikan kecil tampak nyata di dasar sungai. Saat kakiku menyentuh airnya, dinginnya seperti es. ...

tinggal di desa Kakek dan pengalaman pertama mengangkat bubu di sungai yang dirimbuni pohon-pohon tinggi merupakan suatu kenikmatan tersendiri Pengalaman pertama bersama Kakek menukilkan kenang-kenangan yang tak terlupakan (Rampan, 2013:77).

Tidak hanya danau-danau indah yang merupakan sumber penghasil ikan untuk warga desa tempat aku menjala, kawasan hutannya yang memberi kesegaran karena udaranya bersih. Dari semua yang memikat hatiku di kampung Kakek, Sungai Melengan memiliki nilai yang khusus. Pada tepian ke arah empangan bubu Kakek tegak sepokok pohon asam payang yang buahnya kebanyakan jatuh bergulir ke aliran sungai dan menjadi umpan ikan-ikan baung, lele, dan ikan lain untuk masuk ke dalam bubu (Rampan, 2013:78)

Kutipan tersebut juga menunjukkan adanya karakter *bucholic*, yaitu mata pencaharian penduduk sebagai nelayan. Lingkungan di sekitar Sungai Melengan juga ditampilkan mendukung sumber daya ikan di Sungai Melengan untuk terus hidup. Udara yang bersih, air yang jernih merupakan lingkungan alam yang ideal bagi kehidupan manusia. Dari tahun ke tahun Sungai Melengan tetap mengalirkan air yang jernih dan sumber daya ikan.

Jadi Sungai Mahakam, sebagaimana aku merupakan cicit dari kakek buyutku. Akan tetapi kakek buyutku sudah lama tiada, yang tinggal hanya Kakek, anaknya, sementara Sungai Melengan tetap hidup dan mengalirkan airnya yang jernih kemerah-merahan. Karena alirannya melewati rawa-rawa dan tanah berpasir putih maka airnya seperti disaring jernih sekali. Jika diminum

langsung dari sungai rasanya sedikit manis dan dinginnya terasa segar, se-segar semangka yang matang di pohonnya. Ikan-ikan yang terperangkap di bubu seperti *kares* atau *towokng*, warna sisiknya kemerah-merahan, menyerupai warna air, dan jika digoreng rasanya gurih. (Rampan, 2013:79)

Sungai Melengan dijaga kelestariannya oleh masyarakat setempat sehingga dari tahun ke tahun sungai tersebut tetap terjaga kebersihannya. Semua sumber daya di dalam sungai dan di sekitar sungai juga tetap terjaga. Dengan demikian, mata pencaharian penduduk sebagai nelayan dapat terus dilakukan.

Cerpen "Batun Kokoq"

Cerpen "Batun Kokoq" menampilkan sebuah tempat yang lingkungannya masih alami. Tokoh Aku ke tempat tinggal kakeknya. Tempat yang sepi tidak membuat tokoh Aku merasa asing dan ketakutan. Ia bahkan menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan di tempat tersebut.

Aku senang di tempat itu, namun kesepian itu bukan menjadi momok, karena banyak kerja dan permainan yang dapat aku lakukan. Selain aku dapat ikut Paman Murih pergi memancing, menjala, atau memukat, aku juga mendapat pengalaman baru memeriksa poti, jerat babi dan rusa, serta jerat burung tekukur. Memasuki hutan yang sunyi, hatiku menjadi banyak tanya, karena kesunyian itu selalu ditingkahi nyanyian burung kuau, burung tiung, dan burung rangkong. Ada juga suara lutung, *buus*, marau, dan berbagai jenis binatang liar, yang membuat hutan semacam konser musik yang meriah. Pohon-pohon tinggi, daun biru, pohon anau, rotan *reminci*, bunga merah

kembang api, dan buah *jaan* merupakan pemandangan yang memulaskan kegirangan (Rampan, 2005:69).

Deskripsi suasana hutan yang penuh dengan sumber daya alam – binatang, pohon, bunga – menjadikan manusia mempunyai sebuah pengalaman eksplorasi yang belum pernah ia alami. Unsur konstruksi *acardia* nostalgia ditunjukkan melalui memori tokoh Aku mengenai kondisi ideal sebuah hutan yang lengkap sumber daya alamnya. Kondisi ideal tersebut membuat manusia menemukan kebahagiaan.

Hatiku menjadi kenyang dan jiwaku selalu tertawa menikmati kekayaan hutan dan aku berharap, jika nanti aku kembali ke Jakarta dan setelah lulus kuliah aku ingin kembali ke tempat ini, membangun kebun yang luas dan memelihara hutan sebagai konservasi hutan lindung yang akan melindungi berbagai jenis satwa langkan dan binatang liar (Rampan, 2005:69 – 70).

Hutan menjadikan jiwa tokoh Aku penuh kebahagiaan. Tokoh Aku ingin kembali ke akar dan kembali pada suasana yang pernah ia dapatkan. Konservasi hutan pada saat itu merupakan janji tokoh Aku untuk mengabdikan diri pada akarnya. Akan tetapi, kerusakan alam telah terjadi pada akarnya.

Deskripsi alam yang ideal tersebut telah hilang pada saat tokoh Aku datang ke Batun Kokoq dua puluh lima tahun kemudian. Kerusakan alam berupa hutan-hutan disebabkan oleh adanya HPH yang masuk pada daerah tersebut.

Semua pohon yang dahulu terdapat di hutan tersebut telah hilang. Masyarakat yang menjaga hutan tersebut bahkan tidak terjaga perekonomiannya. Semua sumber daya alam mereka dipindahkan ke kota.

Dua puluh lima tahun kemudian aku memang pulang. Tapi aku menjadi kecewa, tak lagi aku menemukan dunia kecilku dua puluh lima tahun yang lalu ketika aku berusia lima. Yang ada di depanku adalah barak-barak pengusaha HPH, tanah gundul, dan rumah-rumah darurat berupa bivak dan los-los bangunan berjalan yang ditarik di atas gelondong keruing atau meranti. ... Entah mengapa, pohon-pohon rupiah yang dijaga warga di sekitar hutan desa selama ratusan tahun, namun masyarakat selalu miskin sehingga kekurangan gizi, sementara kayu-kayu raksasa itu diseret ke kota.... (Rampan, 2005:70).

Pihak eksternal, yaitu HPH telah membuat sumber daya alam sebuah tempat hilang. Mereka tidak memikirkan kesejahteraan masyarakat setempat. Masyarakat penjaga hutan tetap saja selalu miskin.

Sudah tak ada pohon asam payang di situ... karena flora dan fauna itu sudah punah dirusak oleh tangan-tangan uang –, tetapi sebagai sarjana kehutanan yang akan melakukan audit terhadap kerja HPH. Tak aku bisa bangunkan konservasi hutan lindung, karena kawasan itu telah diberikan izin HPH oleh rezim diktator Orde Baru (Rampan, 2005:70 – 71).

Kerusakan alam menjadikan tokoh Aku tidak lagi dapat mewujudkan keinginan masa kecilnya. Impian mengonservasi hutan lindung berbanding terbalik dengan kejadian yang disaksikannya. Desa tersebut tidak hanya hancur karena hilangnya sumber daya alam di hutan, tetapi kerusakan alam terjadi pula akibat penambangan liar.

...“Dulu kita khawatir pulau ini akan menjadi gurun pasir karena HPH dan kemudian penambangan liar. Kini kita khawatir kalau-kalau pulau ini akan menjadi lautan raya. Penambangan yang tidak menghiraukan dampak lingkungan kian merajalela (Rampan, 2005:77).

Kerusakan alam di desa tersebut tampak lengkap dengan adanya penambangan yang tidak memperhatikan lingkungan. Sebagai akibatnya, di tempat tersebut juga terjadi banjir. Selain itu, daerah tersebut kaya dengan sumber daya alam, tetapi masyarakat di sekitarnya tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia.

Cerpen “Dilang Puti”

Cerpen “Dilang Puti” menampilkan persoalan lingkungan akibat adanya HPH dan HTI. Narasi pastoral berupa karakter *bucholic* ditampilkan melalui mata pencaharian penduduk setempat, yaitu berladang. Masyarakat yang bermata pencaharian berladang mengalami kerugian karena tanahnya dikuasai oleh HPH dan HTI.

Dilang Puti masih saja seperti sebelum orang rebut mengenai HPH dan HTI yang menjarah tanah ladang kebun petani. (Rampan, 2002:21).

Mata pencaharian penduduk yang bergantung kepada alam tidak dapat lagi dilakukan karena tanah-tanah telah dikuasai pihak eksternal. Tanah-tanah masyarakat yang sebelumnya menjadi tempat berladang berubah fungsi menjadi tanah yang dikuasai HPH dan HTI.

Desa-desa di Dilang Puti tidak terdeteksi oleh penguasa HPH dan HTI. Mereka mengira bahwa tanah-tanah tersebut tidak digunakan.

... Di Kalimantan aku telah mendengar beberapa HPH dan HTI yang baru berakhir di Dilang Puti, karena kurasa di sinilah sentral laporanku karena kasus yang kutemukan sangat unik, bahwa kawasan HTI begitu saja mencakup desa-desa sehingga sempat menimbulkan ketegangan. Di dalam peta lokasi desa-desa itu tak kelihatan, akan tetapi masyarakat telah mendiami kawasan itu selama ratusan tahun. Mengapa desa-desa itu tak ada dalam peta kehutanan di Jakarta? (Rampan, 2002:15)

Kutipan tersebut menampilkan konflik antara pemilik HPH dan HTI dengan masyarakat setempat. Tanah-tanah yang secara kepemilikan legal terdeteksi telah dikuasai oleh HPH dan HTI.

Cerpen “Ngerangkau”

Cerpen “Ngerangkau” menampilkan daerah kaya dengan sumber daya alam berupa hutan. Hutan (*lati*) dan masyarakat merupakan hal yang tidak terpisahkan. Unsur konstruksi *acardia* nostalgia dalam cerpen “Ngerangkau” tersebut ditampilkan melalui konsep alam ideal berupa hutan (*lati*) bagi masyarakat setempat, sebelum dikuasai oleh HPH. *Lati* dibagi dalam beberapa fungsi.

“... *Lati* dibagi dalam wilayah peruntukan,” Ayah membuka mataku dengan pengertian lingkungna. “Yang paling dekat berupa *simpung*, tempat berkebun rotan, buah-buahan, dan pohon madu.”

“Agak jauh berupa lahan berhuma. Semua penghuni *lou* memiliki luasan hutan huma yang menjadi ajang berladang. Semuanya diulang pada tahun-tahun tertentu, sesuai dengan kesuburan hutan. Jadi, perusakan hutan tak akan

terjadi karena semua warga mengerti tentang makna lingkungan yang menghidupkan semua warga," (Rampan, 2002:163).

Banyaknya fungsi *lati* menjadikan *lati* merupakan bagian yang sangat penting bagi masyarakat setempat. Masyarakat mempunyai bagian *lati* masing-masing untuk dieksplorasi. *Lati* bagian mereka tersebut diulang-ulang digunakan. Mereka menunggu tanah kembali subur secara alami sehingga dapat ditanami kembali.

Fungsi lain *lati* ialah fungsi untuk persediaan pembangunan, yaitu kayu untuk warga *lou* membuat rumah, sampan, jembatan, atau rakit jamban. Sementara itu, terdapat pula fungsi *lati* yang menyediakan rotan atau akar, yang berfungsi sebagai pengikat. Terdapat pula hutan perburuan untuk masyarakat menangkap hewan, seperti kijang, rusa, dan babi (hlm. 164).

Akan tetapi, *lati* yang merupakan bagian hidup masyarakat setempat telah dirusak oleh HPH yang masuk di daerah tersebut. Akibat kerusakan tersebut, *lati* tidak dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

"Lebih jauh HPH sudah menjarah pohon-pohon di rimba. Lalu HTI masuk ke desa-desa. *Lati* sudah hilang fungsinya sebagai bagian hidup orang kita, Mia.... (Rampan, 2002:164)

Rusaknya *lati* menjadikan masyarakat tidak dapat mengeksplorasinya. Pohon-pohon raksasa telah dimusnahkan untuk kepentingan kapitalisme. Semua kawasan *lati* yang sudah dikuasai HPH dan HTI membuat masyarakat harus memikirkan migrasi untuk mencari penghidupan yang lain. Kerusakan lingkungan hutan dan kebakaran hutan tidak dapat terelakkan lagi. Penjagaan masyarakat hutan selama beratus-ratus tahun menjadi sia-sia. Bahkan,

mata pencaharian mereka yaitu berhuma, dijadikan kambing hitam atas kerusakan dan kebakaran hutan.

Ke mana warga *lou* akan pindah kalau semua kawasan sudah dikuasai HTI. Sudah beratus-ratus tahun nenek moyang menjaga *lati* dan hutan belantara, akan tetapi pohon-pohon raksasa itu sudah ludes dirobohkan para konglomerat, hanya kerusakannya yang ditinggalkan, dan menjadi bahan yang jitu pengambinghitamkan para petani ladang berpindah yang menyulut kebakaran hutan dan erosi (Rampan, 2002:166).

Cerpen "Ngerangkau" menampilkan narasi pastoral berupa unsur konstruksi *acardia* nostalgia deskripsi hutan yang ideal pada masa lalu. Hutan (*lati*) dibagi dalam berbagi peruntukan. Akan tetapi, karena hutan dikuasai faktor eksternal, kerusakan hutan terjadi secara besar-besaran dan masyarakat tidak dapat memanfaatkan hutan tersebut. Masyarakat dimarginalkan haknya atas hutan di wilayahnya sendiri.

Cerpen "Wengkay"

Cerpen "Wengkay" menampilkan hutan yang akan dijadikan lahan HTI rotan. Unsur konstruksi *acardia* nostalgia ditampilkan melalui deskripsi alam, yaitu hutan, yang ideal pada masa lalu.

Burung dan angina yang bermain dalam senja seperti bersaing dengan sisik danau. Irama alam bagaikan memainkan kecapi cinta, membuat hatiku selalu bergetar, jika kakiku menginjak jalan setapak menuju ke tepi danau....

Kuingat saat mula pertama kakiku menginjak jalan setapak Kakek, burung-burung pergam, tiung, burung rangkong, punai, berseliweran bersama

burung belibis dan burung bangau. Pohon beringin tua di tepi danau memanggil burung-burung liar di hutan saat buahnya mulai ranum. Burung-burung air dengan leluasa menangguk ikan di air danau. Sangat lain pemandangan itu jika aku bandingkan dengan kota Jakarta. Tak pernah kulihat burung-burung bebas merdeka, meskipun di beberapa sudut kota ditemukan juga pohon-pohon beringin yang rindang. (Rampan, 2013:43).

Unsur konstruksi *acardia nostalgia* ditampilkan melalui memori tokoh Aku terhadap pandangan Kakek tentang kesuburan lingkungan alam milik Kakek.

.... “Apa yang kurang padaku,” lanjutnya, “coba kau lihat buah-buah mangga dan rambutan. Coba kau perhatikan kebun singkong dan pepaya. Apa yang kurang padaku? Kacang atau terong?...”

“Kau bisa melihat pohon tampunik yang lebat buah. Kau bisa lihat pohon durian yang menggantungkan buah-buahnya di sepanjang dahan? Apa yang kurang padaku? Tak terkata sayur dan palawija.”

Aku makin tersedak kenanganku pada Kakek. (Rampan, 2013:44).

Akan tetapi, konflik kemudian terjadi antara tokoh Kakek dan tokoh Aku, cucu Kakek, karena tanah yang diwariskan kepada cucunya telah dijual dan akan dijadikan lahan HTI.

“... Sementara tanah dan kebunku sudah kalian jual? Memang semuanya ini milik kalian, karena sudah Kakek wariskan kepada almarhum Ayah kalian. Tapi mengapa sebelum aku mati

sudah kalian jual? Bukankah syarat kakek pada Ayah kalian, warisan ini tak boleh dijual selama aku masih hidup? Apa kalian ingin Kakek tarik kembali (2013:47).

“Tapi kami memberi dengan ikhlas. Lagi pula kalau hasil penjualan tanah dan kebun itu ‘kan milik Kakek.” (Rampan, 2013:48).

Konflik tersebut dipicu karena Kakek yang tidak mau tinggal dengan cucunya di daerah lain. Karena itu, hutan Kakek diisukan dijual supaya Kakek mau tinggal dengan mereka. HTI telah merambah hutan di daerah tersebut. Banyak penduduk yang menyerahkan lahannya kepada HTI.

Memang kawasan tempat tinggal Kakek makin santer di dalam pembicaraan ramai karena akan dijadikan lahan HTI. Pilihan yang paling tepat untuk kawasan itu adalah HTI rotan. Kakakku yang tinggal di Semarang yang sudah tergolong konglomerat— memang meniupkan kabar burung bahwa hutan Kakek dijual kepada konglomerat HTI, dan lurah setempat yang menyampaikan kabar itu kepada Kakek. Kehebohan terjadi di sekitar situ karena HTI memang telah merambah di wilayah itu, dan hanya Kakek yang tetap mempertahankan lahan dan kebunnya, sementara sejumlah warga kampung di situ justru menyerahkan lahan mereka untuk mendapatkan uang yang utuh bagi durian runtuh (Rampan, 2013:47)

Kutipan tersebut menampilkan daerah yang akan dijadikan lahan HTI rotan. Lahan-lahan masyarakat telah mereka jual untuk mendapatkan keuntungan besar. Unsur konstruksi *acardia nostalgia* dan ditampilkan melalui hutan sebelum HTI masuk ke daerah tersebut.

Narasi Apokaliptik dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan

Cerpen “Sungai Melengen”

Cerpen “Sungai Melengen” juga menampilkan daerah yang mempunyai sumber daya emas. Narasi apokaliptik yang berupa unsur karakter manusia yang bervisi alam, ditampilkan melalui tokoh Osi. Osi akan menyiapkan pertambangan rakyat dan lahan untuk peternakan yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat.

“Osi siapkan lahan tambang untuk kita kerjakan, Kak Rakep. Sudah Osi buat peta, bahkan lubang tambang sudah pula dicoba. Emasnya emas tua. Kakek kita telah menulis surat permohonan izin penambangan rakyat.” (Rampan, 2013:143).

“Tambang emas dan *ranch* peternakan,” tulisnya di dalam surat yang kuterima lebih kemudian, “alangkah membahagiakan. Pertanian yang mengayakan petani, seperti yang dikatakan Kakek tempo hari? Melengen, sungai keramat kita. Rasa terima kasihku rasanya tak habis-habisnya padanya. Alam pilihkan tempat yang berlimpah anugerah bagi kita (Rampan, 2013:144).

Akan tetapi, kapitalis akan merebut pertambangan dan lahan yang digunakan oleh masyarakat setempat. Tokoh Osi mempertahankan lahan dan pertambangan rakyat tersebut.

“... Tapi ada yang gawat di sini. Lahan dan tambang kita dicaplok orang Jakarta,” tulisnya disertai klipng koran lokal yang menuliskan tentang pengusuran tambang rakyat.

... Tetapi surat Osi yang datang setibaku di rumah membuat aku segera melayang ke Samarinda.

“Buldozer sudah mengepung lahan kita dan merobohkan bangunan pertambangan, Osi akan terus mempertahankan sampai Kakak tiba,” ...

Di tengah keredaan napasku yang tadi mendengus keras, mataku tertangkap tulisan pada gerbang sebuah bendeng berpagar kawat berduri.

Tempat Ini Ditutup untuk Penambangan Rakyat, PT Miniig Sungai Melengen Jakarta (Rampan, 2013:144–145).

Kutipan tersebut menunjukkan tokoh Osi yang mempertahankan lahan dan pertambangan emas rakyat mengalami kegagalan. Masyarakat tidak dapat lagi mengeksplorasi sumber daya alam di wilayahnya sendiri.

Kapan kawat berduri itu dibuka? Mengapa izin penambangan rakyat yang telah diberikan kepada Kakek Osi begitu saja dibatalkan? Dahulu rakyat di situ kehilangan kayu yang telah dijaga ratusan tahun karena diambil pengusaha HPH, lalu kehilangan batu bara, kini mereka kehilangan emas yang diambil konglomerat Jakarta. Sebentar lagi mungkin akan kehilangan semuanya, seperti Osi (Rampan, 2013:84).

Daerah tersebut digambarkan telah mengalami berbagai kerugian sumber daya alam. Kayu, batu bara, dan emas telah dikuasai kapitalisme. Mereka berada pada posisi marginal di wilayahnya sendiri.

PENUTUP

Cerpen-cerpen karya Korrie Layun Rampan menunjukkan pemaknaan alam

melalui konsep ekokritik berupa narasi pastoral dan apokaliptik. Narasi pastoral ditampilkan melalui cerpen “Danau Beluq”, “Sungai Melengan”, “Batun Kokoq”, “Dilang Puti”, “Ngerangkau”, dan “Wengkay”. Sementara itu narasi apokaliptik ditampilkan melalui cerpen “Sungai Melengan”.

Narasi pastoral ditunjukkan unsur konstruksi *acardia* berupa unsur nostalgia yang menampilkan kondisi alam, berupa hutan dan sungai yang ideal di masa lalu. Hutan dan sungai menjadi sumber penghidupan masyarakat setempat. Unsur nostalgia juga ditampilkan melalui cerita asal usul sebuah danau. Masyarakat hidup secara harmonis berdampingan dengan alam. Sementara itu, konstruksi *acardia* berupa karakter *bucholic*, ditunjukkan melalui mata pencaharian penduduk setempat berhuma, peladang, dan nelayan. Penangkapan ikan ditunjukkan melalui cara-cara alami yang tidak merusak lingkungan, yaitu dengan alat bubu.

Narasi apokaliptik ditunjukkan melalui unsur karakter tokoh yang bervisi alam. Hal tersebut ditampilkan melalui tokoh yang menyiapkan pertambangan emas rakyat dan lahan untuk peternakan yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat. Mata pencaharian yang tidak merusak alam tersebut akan digantikan oleh kapitalis yang akan menguasai sumber daya masyarakat setempat. Upaya tokoh tersebut untuk menghentikan kapitalis mengalami kegagalan.

Sementara itu, cerpen-cerpen Korrie Layun Rampan juga menunjukkan bahwa kerusakan alam tersebut telah menghilangkan sumber kehidupan masyarakat setempat. Kerusakan alam disebabkan oleh faktor eksternal. Kapitalis mengeksploitasi sumber daya masyarakat setempat tanpa memperhatikan keseimbangan alam. Cerpen-cerpen Korrie Layun Rampan menunjukkan kritik terhadap alam yang pada awalnya

ideal kemudian mengalami kerusakan oleh pihak eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Dewi, Novita. 2016. “Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak”. *Jurnal Adabiyat*, Volume XV, No. 1, Juni 2016.
- _____. 2015. “Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik dalam Cerpen Pilihan Kompas”. *Jurnal Litera*, XIV 2 376–391.
- Endraswara, Suwardi. 2016. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- _____. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Rampan, Korrie. 2013. *Penari dari Rinding*. Jakarta: Pustaka Spirit.
- _____. 2011. *Bingkisan Petir*. Samarinda: Jaringan Penulis Kaltim dan Mahatari.
- _____. 2002. *Tarian Gantar*. Magelang: Indonesiatera.
- Poerwanto, Hadi. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- _____. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: Universitas Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2016. *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.